



Dharmasurya Bhumi Mahathera

Sutta Berkah Utama

**MAHĀ MAṄĀLA SUTTA**



**MAHĀ MAṄĀLA SUTTA**  
**Sutta Berkah Utama**



**MAHĀ MAṄĀLA SUTTA**  
**Sutta Berkah Utama**

**Dharmasurya Bhumi Mahathera**



**Penerbit DianDharma**

**MAHĀ MAṄGALA SUTTA**  
**Sutta Berkah Utama**  
**Dharmasurya Bhumi Mahathera**

Cetakan Pertama: September 2019

Tata Letak dan Sampul: ST Design  
Ilustrasi Sampul: Laluna

**Penerbit Dian Dharma**

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa  
(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510  
Telp. & Fax. (021) 5674104

WhatsApp: 081 1150 4104

Website: [www.diandharma.org](http://www.diandharma.org)

Facebook: Dian Dharma Book Club

Instagram: Penerbitdiandharma

**Untuk Donasi:**

**Bank Central Asia KCP Cideng Barat**

**No. 397 301 9828**

**a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia**

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui WhatsApp: 0811-1504-104

vi + 45 hlm; 10,5x15 cm

**Galeri Penerbit Dian Dharma:**

■ Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

## **Mengapa Aku Terdampar di Pulau Ini Lagi?**

Karena kemalasan aku terbuai  
dalam kelelapanku.

Karena terlena aku terbuai  
dalam kemewahanku.

Angin semilir yang begitu lembut,  
membuatku terbuai-buai,  
mengantuk ... dan tertidur lagi  
sehingga aku menunda semua tugas  
yang harus kulakukan.

Terima kasih Guru Agung Buddha  
atas semangat yang Kau perlihatkan  
padaku.

Aku telah mengerti  
hanya yang telah menyelesaikan  
kewajiban dan tugasnya  
tak dibutuhkan untuk kembali.

Oleh: Dharmasurya Bhumi Mahathera

Demikian yang telah kudengar, pada suatu ketika Bhagavā berdiam dekat Sāvatti di Vihāra Jetavana Ārāma, milik Anāthapiṇḍika. Mendekati pagi hari, Beliau dikunjungi oleh seorang dewa yang bercahaya gilang gemilang menerangi seluruh Vihāra Jetavana Ārāma. Setelah menghadap Bhagavā dan beranjali, dewa tersebut kemudian berdiri di satu sisi Bhagavā. Kemudian, sambil tetap berdiri, menyampaikan sebuah permohonan dalam bentuk syair ini:

*Bahū devā manussā ca  
Maṅgalāni acintayum  
Ākaṅkhamānā sotthānaṃ  
Brūhi maṅgalamuttamaṃ*

Di antara para dewa dan manusia,  
Berbeda pengertian tentang berkah,



Yang diharapkan membawa keselamatan,  
Mohon diterangkan apakah berkah utama itu.

Syair tersebut di atas merupakan pembukaan percakapan Mahā Maṅgala Sutta. Di sini Bhagavā menjelaskan tiga puluh delapan berkah (manfaat) atau keadaan yang berguna untuk kesejahteraan kita. Seperti disebutkan dalam pembukaan ini, Bhagavā pada suatu malam menjelang pagi hari memabarkan Dharma sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh seorang dewa ketika mengunjungi Bhagavā. Beliau sering dikunjungi oleh para dewa yang menginginkan penjelasan Dharma.

Banyak cendekiawan, para duta, dan para pekerja sosial dari timur atau

barat membuat pernyataan bahwa agama Buddha merupakan suatu agama yang tidak ada partisipasinya dengan urusan duniawi. Bahwa berbeda dengan agama-agama lain yang ada di dunia ini, agama Buddha tidak mendorong dalam kemajuan duniawi. Bahkan di antara para cendekiawan tersebut ada yang bertindak terlalu jauh, dengan gegabah mengatakan bahwa agama Buddha merupakan suatu agama yang bekerja melawan perkembangan sosial ekonomi. Pernyataan-pernyataan tersebut di atas datangnya dari mereka yang tidak mengerti tentang ajaran Buddha, atau dari mereka yang tidak pernah turut melaksanakan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Di antara mereka ada juga yang menganggap dirinya sebagai seorang yang ahli dalam

perbandingan agama. Secara sadar atau tidak sadar, orang yang demikian itu sesungguhnya dikendalikan oleh prasangkanya sendiri.

Mahā Maṅgala Sutta adalah Sutta yang menguraikan tentang berkah, yaitu suatu keadaan yang berguna untuk kesejahteraan kita. Pembabaran Sutta ini oleh Buddha telah membuktikan pernyataan yang telah dibuat oleh para ahli perbandingan agama memiliki kesalahan besar. Sutta ini diajarkan secara khusus untuk kesejahteraan para siswa yang masih berumah-tangga, yaitu mereka yang menempuh kehidupan secara duniawi. Itulah sebabnya mengapa Mahā Maṅgala Sutta merupakan pembabaran Dharma yang sangat terkenal di kalangan para siswa. Sutta tersebut menjadi bagian dalam setiap pendarasan

dan bahkan menduduki tempat yang sangat penting dalam upacara. Upacara ini ada yang berlangsung hanya satu jam atau berjalan terus sampai satu bulan penuh.

Mahā Maṅgala Sutta yang berisi tiga puluh delapan berkah telah digolongkan ke dalam sebelas bait. Masing-masing bait ada yang berisi tiga sampai lima berkah. Bait pertamanya adalah sebagai berikut:

*Asevanā ca bālānaṃ*  
*Paṇḍitānañca sevanā*  
*Pūjā ca pūjanīyānaṃ*  
*Etammaṅgalamuttamaṃ.*

Tidak bergaul dengan orang yang  
dungu,  
Bergaul dengan mereka yang  
bijaksana,

Menghormati mereka yang layak dihormati,  
Itulah berkah utama.

Tidak bergaul dengan orang yang dungu, bergaul dengan para bijaksana. Seseorang tidaklah menjadi dungu atau bijaksana oleh karena kelahiran, atau berdasarkan kekuasaan atau pun kekayaan yang dimilikinya. *Bālā* (dungu) artinya orang yang menempuh suatu kehidupan yang sangat membahayakan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. Sebab orang yang dungu selalu mempunyai kelakuan yang tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat sekelilingnya.

*Paṇḍita*, yaitu seorang yang memiliki sifat mulia, yang merupakan lawan dari si dungu. Sifat mulia dari orang bijaksana

menurut pengertian di sini, yaitu sifat seorang manusia yang telah sempurna. Seorang Paṇḍita akan selalu bertindak bijaksana, mengarahkan sahabat-sahabatnya ke arah suatu kehidupan yang pantas dan baik. Demikian sebaliknya, orang dungu akan selalu mengarahkan sahabat-sahabatnya menuju ke arah kehancuran moral. Itulah sebabnya dalam Buddha Sāsana selalu ditekankan untuk memilih seorang sahabat yang baik dan benar dalam pergaulan.

Sebuah bait Dharma mengatakan: “*Bālā saṅgata cāri hi, digamaddana socati,*” artinya “Bergaul dengan orang dungu akan membawa penderitaan terus menerus dalam jangka waktu yang lama.” Sedangkan bait yang lain: “*Na bhaje pāpake mitte, na bhaje purisādhame. bhajetha mitte kalyāṇe, bhajetha purisattame,*” artinya:

“Janganlah bergaul dengan orang jahat, janganlah bergaul dengan orang yang rendah tabiatnya. Bergaulah dengan orang yang baik, bergaulah dengan orang yang berbudi luhur.”

Setiap orang menganggap bahwa memilih corak pergaulan yang benar dan baik merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebab pergaulan yang benar dan baik tidak hanya untuk keperluan hidup saat sekarang ini saja, tetapi untuk seluruh kehidupan dalam *samsāra* sampai tercapainya *Nibbāna*. Pengertian ini merupakan dasar dari agama Buddha.

Untuk menjelaskan budaya ini, marilah kita mengutip satu bait kata-kata pāli yang sampai saat ini masih tetap diucapkan setelah menjalani perbuatan berjasa. Kalimat ini menyatakan suatu keinginan yang disebabkan oleh

perbuatan baik: “*Imina puñña kammaṇa, māme bāla samāgamo, satam samāgamo hotu, yāva Nibbāna pattiyā,*” artinya: “Sebagai hasil dari perbuatan baik ini, semoga saya tidak membuat pergaulan dengan orang dungu. Semoga terdapat pergaulan baik, sampai saya mencapai Nibbāna.” Sampai saat ini, kita masih dapat mendengar bait ini diucapkan pada setiap akhir dari suatu “*Pinkama*” (*Puññakamma*) atau “*Kusalakamma*”, atau cita-cita perbuatan baik, tujuan akhir. Tradisi yang demikian ini merupakan salah satu kebudayaan umat Buddha di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Buddha.

Hal ini menunjukkan bahwa umat mempunyai kepercayaan tentang suatu pergaulan yang dapat mengubah tingkah laku menjadi baik atau sebaliknya



berubah menjadi buruk. Ini terutama ditujukan untuk generasi yang sedang tumbuh, karena mereka ini sangat peka, mudah terpengaruh dan berubah sebagai akibat dari suatu pergaulan.

Dalam masyarakat sangat mudah dijumpai orangtua yang mengalami penyesalan oleh karena di masa lampau telah mengizinkan atau membiarkan anaknya bergaul dengan kawan-kawannya yang tidak diinginkan. Berapa banyak orangtua yang menyesal pada masa sekarang ini karena alasan yang sama? Kejadian ini kelihatannya menjadi suatu kisah pengalaman yang sangat berharga. Dewasa ini banyak orangtua yang mementingkan atau berusaha sekuat tenaga menjaga pendidikan dan pergaulan anak-anaknya. Kecenderungan tersebut sedikit banyak dapat dilihat pada

awal tahun pelajaran. Orangtua menjadi sibuk mencari sekolah yang baik untuk anak-anaknya, oleh karena faktor pendidikan dan pergaulan menduduki tempat yang penting, merupakan barometer maju-mundurnya seseorang. *Maṅgala* ini menjelaskan tentang sia-sianya bergaul dengan orang dungu dan manfaat bergaul dengan orang bijaksana.

Baris ketiga dari Sutta ini mengatakan bahwa “Menghormati yang layak dihormati” (*Pūjā ca pūjanīyānaṃ*) dan secara tradisi mereka yang layak dan pantas untuk menerima penghormatan, sudah barang tentu dimulai dari Guru Agung kita, Buddha Gotama—Beliau yang telah mencapai Penerangan Sempurna atas usaha sendiri. Berikutnya adalah para siswa yang telah berhasil mengikuti jejak melaksanakan Jalan Tengah.

Berkaitan dengan kalimat tersebut di atas, saat ini yang sangat menarik untuk dicatat adalah semua pemimpin agama atau mereka yang membaktikan diri dalam kehidupan keagamaan untuk orang banyak—apakah mereka beragama Buddha atau beragama lain—semuanya telah mendapatkan penghargaan di kalangan umatnya. Pemerintahan Raja Asoka merupakan suatu contoh yang paling baik dalam sejarah perkembangan agama Buddha. Penghormatan ini tidak pernah diabaikan karena tradisi yang demikian ini telah menjadi kebudayaan dan ciri khas agama Buddha.

Penghargaan selanjutnya diberikan kepada orangtua. Ibu di rumah menduduki tempat yang ketiga sesudah Buddha dan para Ariyawan. Berikutnya adalah penghargaan kepada seorang guru.

Menghormati seorang guru merupakan suatu kebiasaan kita, dalam hubungan antara guru dan siswanya. Tradisi yang demikian ini telah berkembang berabad-abad lamanya.

Menghargai dan menghormati mereka yang telah berusia tua (lanjut) juga merupakan bagian dari *Pūjā ca pūjanīyānaṃ*. Cobalah perhatikan perbedaan kebudayaan antara masyarakat yang tidak pernah menjalankan kebajikan, yang tidak tahu tata krama. Seorang anak muda yang tahu tata krama akan menyapa orang yang lebih tua. Demikian juga dengan anak-anak muda yang dilahirkan di lingkungan keluarga beragama Buddha. Para orang tua di desa dan di daerah yang bercorak agama Buddha tidak akan pernah memperbolehkan kaum muda

menyapa orang yang lebih tua tanpa menghargai perbedaan tingkatan usia. Sebaliknya para orang tua yang tinggal di kota kadangkala menganjurkan pelaksanaan yang berlawanan.

Pelaksanaan *Pūjā ca pūjanīyānaṃ* dalam masyarakat telah membantu perkembangan negara kita di masa lampau. Para orangtua yang sungguh-sungguh melaksanakan ajaran Buddha pasti tidak akan pernah menganjurkan anak-anaknya menegur seorang laki-laki atau seorang perempuan yang lebih tua dengan menyebut namanya saja. Kebanyakan mereka akan menyebut namanya saja, semata-mata oleh karena perbedaan dalam kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan sosial yang tinggi. Sebenarnya generasi muda harus memberi penghormatan kepada

orangtua, para anggota keluarga yang lebih tua, dan para pemimpin agama. Untuk itu, orangtua mereka sendiri yang seharusnya memberikan contoh kepada generasi muda.

Tiga berkah—tidak bergaul dengan orang yang dungu, bergaul dengan mereka yang bijaksana, menghormati mereka yang layak dihormati—terdapat dalam bait pertama *Mahā Maṅgala Sutta*. Kemudian, seperti setiap bait lainnya, baris terakhir ditutup dengan *Etammaṅgalamuttamaṃ*, artinya “Itulah berkah utama”.

Bila kita sampai pada bait kedua, akan dijumpai faktor yang penting dan sangat menentukan kepribadian seseorang pada setiap waktu dan keadaan.

*Paṭirūpadesavāso ca  
Pubbe ca katapuññatā*

*Attasammāpaṇidhi ca  
Etammaṅgalamuttamaṃ*

Bertempat tinggal di tempat yang  
sesuai,  
Telah melakukan jasa kebajikan  
dalam kehidupan lampau,  
Mengarahkan diri secara benar,  
Itulah Berkah Utama.

*Paṭirūpadesavāso ca*, artinya  
bertempat tinggal di tempat yang  
sesuai. Pernyataan ini menunjukkan  
bahwa faktor lingkungan itu memegang  
peranan penting yang membantu  
seseorang agar memperoleh keadaan  
baik. Oleh karena tempat tinggal  
seseorang akan sangat menentukan  
faktor lingkungannya: kondisi tempat,  
sosial, kebudayaan, ekonomi, kecerdasan,  
keduniawian, atau tingkat perkembangan

batinnya. Tempat tinggal yang kita tinggali ini yang kelak akan menentukan lingkungan kita. Oleh karena faktor inilah yang dapat membentuk seluruh kepribadian kita. Bilamana kita dapat memilih tempat yang sesuai untuk kita tinggali, maka kita akan dapat menciptakan berkah untuk diri sendiri dan seluruh keluarga serta anak-anak kita juga.

*Pubbe ca katapuññatā*, artinya telah melakukan jasa di masa lampau. Kalimat ini dalam bahasa ilmu pengetahuan modern mungkin yang disebut “faktor bawaan”. Hukum Karma dan Kelahiran Kembali (*Punabbhava*), serta *samsāra*—yaitu proses hidup-mati yang terus menerus tanpa henti-hentinya—telah menjelaskan bahwa apa yang disebut dengan faktor bawaan dalam ilmu



pengetahuan modern sesuai dengan jalan pemikiran agama Buddha.

Keadaan sekarang ini bukanlah suatu faktor yang tidak dapat diubah, sebab pengaruh karma masa lampau ini sebagian besar dapat diubah atas usaha sendiri dan sudah barang tentu dengan memiliki Pandangan Benar. Hal ini berarti bahwa karma masa lampau tidak membantu kita sekarang. Semuanya ini hanya berarti suatu berkah (*maṅgala*) atau perbuatan baik dan berguna di masa lampau, yang merupakan akibat (*vipaka*) sebagai kredit untuk menolong keadaan sekarang ini. Pengalaman biasanya membuktikan bahwa beberapa orang mendapatkan hasil apa yang diinginkan dengan cepat, sementara orang yang lain akan gagal.

Kita tidak perlu membuang waktu dengan adanya dua perbedaan

yang sebenarnya tidak pantas untuk diperhatikan atau diperdebatkan satu dengan yang lainnya. Keadaan yang demikian ini biasanya disebut “*vasana bhagya*”, memberikan dorongan yang tepat pada waktu yang tepat pula seperti halnya dalam setiap kehidupan seseorang.

Pandangan tersebut di atas mungkin membuktikan keadaan yang bertentangan atau menimbulkan keraguan, tetapi dalam kenyataannya sebagian besar adalah benar. Ilmu pengetahuan menjelaskan faktor bawaan hanya pada saat pembuahan dari suatu makhluk sebagai hasil dari dua gen yang bertemu. Bagaimana dan mengapa hanya dua gen tertentu saja dan bukan beberapa gen lain yang bertemu dalam pembuahan suatu makhluk tertentu? Hal ini hanya merupakan kebetulan saja bagi ilmu pengetahuan. Ada yang mencoba

menjelaskan dengan menduga adanya campur tangan oleh Tuhan. Sebaliknya yang lain menolak mentah-mentah semua pandangan yang ada, termasuk penjelasan menurut ajaran Buddha yang dianggap hanya sebagai suatu rumusan belaka.

Faktor yang lebih penting, menurut berkah ini, tujuan hidup seseorang pada jalan yang benar di sini dan sekarang adalah pada orang itu sendiri. *Atta sammā paṇidhi ca*, dengan faktor lingkungan dan bawaan, dua individu dapat memilih, bereaksi dalam dua cara yang sama sekali berbeda pada suatu saat yang khusus dalam suatu keadaan yang khusus pula. Itulah mengapa di sini dan sekarang atau berada pada kekinian adalah sangat penting menurut ajaran Buddha. Itulah sebabnya mengapa diberikan sebagai salah satu berkah di sini.

Sekarang sampailah ke bait ketiga yang menunjukkan empat berkah yang dapat dibuktikan berdasarkan pengamatan dan pengalaman:

*Bāhusaccañca sippañca  
Vinayo ca susikkhito  
Subhāsītā ca yā vācā  
Etammaṅgalamuttamaṃ.*

Berpengetahuan luas dan terampil,  
Terlatih baik dalam tata susila,  
Ramah tamah dalam berucap,  
Itulah Berkah Utama.

Memiliki pengetahuan yang luas, terampil, terlatih baik dalam tata susila, dan ucapan yang ramah tamah adalah berkah utama. Semuanya ini saya kira tidak memerlukan penjelasan lebih jauh karena setiap orang sudah mengetahui

dengan jelas, bagaimana *maṅgala* ini bisa berguna untuk kebaikan seseorang.

*Bāhusacca* menurut terjemahan berarti telah banyak mendengar, dalam istilah dewasa ini berarti seorang pembaca yang baik. *Sippaṅca* artinya terampil dalam perindustrian atau ilmu pengetahuan tentang membuat segala sesuatu. Hal ini adalah sangat penting untuk mata pencaharian seseorang. Terlatih baik dalam tata susila dan ucapan yang ramah akan menambah kemajuan, oleh karena masyarakat akan menghargai dan menerima seseorang yang berhasil dan berguna.

Sekarang saya akan menjelaskan *maṅgala* yang dijelaskan dalam suatu rangkaian yang sistematis dan penuh arti menurut tingkatan-tingkatan yang langsung untuk mengembangkan kepribadian seseorang. Bait yang pertama

menolong kaum muda, orang yang belum dewasa, dan bait kedua menentukan apa yang harus dilakukan oleh tingkatan orang yang telah dewasa. Bait ketiga dari *maṅgala* ini adalah sifat yang pantas dimiliki sebelum menjalankan hidup sebagai siswa awam.

Tiga bait selanjutnya merupakan berkah yang khusus untuk kepala keluarga yang mengikuti cara hidup *Sammāsambuddha* yaitu Jalan Tengah.

*Mātā pitu-upatṭhānam  
Puttadārassa saṅgaho  
Anākulā ca kammantā  
Etammaṅgalamuttamam.*

Menyokong ayah dan ibu,  
Melindungi anak dan istri,  
Bekerja bebas dari pertentangan,  
Itulah Berkah Utama.

Merawat ayah-ibu, melindungi anak istri, dan pekerjaan tidak terbengkalai (bebas dari pertengkaran), itulah berkah utama. Umumnya dalam semua ajaran agama, kewajiban menyokong dan merawat orangtua (ayah-ibu) selalu ditekankan, tetapi tidak demikian banyak dan sebaik yang diajarkan agama Buddha. Seorang ibu khusus diberikan tempat yang tertinggi ketika Buddha berkata, “Menghormati ibu seperti menghormati Buddha.” Dalam kebudayaan agama Buddha, ibu disebut Buddha kedua. Hal yang demikian ini disebabkan usaha Bodhisatta sendiri untuk menyelamatkan ibunya sendiri yang tenggelam, dan sebagai akibatnya Beliau muncul di hadapan Sammāsambuddha Dīpaṅkara. Kemudian diumumkan oleh Buddha Dīpaṅkara, bahwa Bodhisatta Sumedha

pasti menjadi Buddha Gotama di masa sekarang ini.

Perbedaan antara kebudayaan agama Buddha dengan kebudayaan barat yang modern dan menyesatkan terlihat dengan jelas dari sikap anak muda terhadap orangtua. Dalam kebudayaan agama Buddha rumah penampungan orangtua tidak pernah terdengar atau tidak pernah diperlukan, walaupun sudah menjadi hal biasa pada masa sekarang ini. Sifat kebudayaan ini telah meresap dan memberikan efek pengaruh dalam masyarakat, dan pengaruh membentuk kebudayaan (tradisi).

Seorang bhikkhu diizinkan untuk membantu (menyokong) ibunya dengan menggunakan persembahan yang diterima dari umat, meskipun ia tidak perlu berbuat demikian oleh karena masih ada sanak saudara yang lain.



*Maṅgala* berikutnya adalah cara hidup yang telah dipilih oleh seseorang. Di sini banyak dijumpai pemikiran benar dan perenungan yang diperlukan. Karena biasanya di setiap negara dan setiap saat, ancaman dan godaan untuk menyerah terhadap korupsi dan mata pencaharian tidak benar selalu ada. Lebih-lebih dalam masyarakat yang selalu bersaing, di mana korupsi dan pemberian jabatan kepada sanak keluarga dan golongannya sendiri merajalela.

Dari berbagai pengalaman, orang telah yakin terhadap nilai dari suatu mata pencaharian benar, yang akhirnya menggambarkan kedamaian pikiran di masa hidup atau setelah meninggal dunia. Adalah benar bahwa nilai dari suatu penghidupan benar harus sungguh-sungguh disadari agar mereka sadar akan segi-segi dari cara hidup Buddha Dharma

yang benar, yang terdapat di Jalan Tengah.

Bait selanjutnya juga memberikan *maṅgala* untuk kepala rumah tangga yang sudah dewasa (matang), lebih daripada yang sedang tumbuh atau yang masih sangat muda:

*Dānañca dhammacariyā ca  
Ñātakānañca saṅgaho  
Anavajjāni kammāni  
Etammaṅgalamuttamaṃ.*

Berdana dan hidup sesuai dengan  
Dharma,  
Melindungi sanak saudara,  
Berbuat tanpa cela,  
Itulah Berkah Utama.

*Dānañca dhammacariyā ca* -  
berdana (murah hati) dan hidup sesuai  
dengan Dharma, berarti membantu

menyenangkan sanak keluarga. *Anavajjāni kammāni* melakukan perbuatan tanpa cela (melakukan perbuatan yang dipertimbangkan), tidak sebagai perbuatan salah. Bila setiap kepala rumah tangga yang sudah dewasa atau setiap warga negara mengikutinya, ini akan memberikan *maṅgala* baginya dan untuk keluarganya. Bagi masyarakat di mana penilaian yang demikian diperhatikan dan dianjurkan, mereka akan membawa berkah juga. Dengan kata lain, orang yang demikian akan memperoleh keberuntungan dan masyarakat akan makmur dengan bantuan *maṅgala* ini.

*Āratī virati pāpā*

*Majjapānā ca saññamo*

*Appamādo ca dhammesu*

*Etammaṅgalamuttamaṃ.*

Menghindari kejahatan dan pantang  
melakukannya,  
Menjauhi minuman keras,  
Waspada terhadap segala sesuatu,  
Itulah Berkah Utama.

*Āratī virati pāpā*, menjauhi, tidak melakukan kejahatan, menghindari minuman yang memabukkan, waspada terhadap segala sesuatu (tekun). Itulah berkah utama. Berhenti melakukan kejahatan atau berkelakuan yang merugikan, baik untuk diri sendiri maupun dalam masyarakat, adalah suatu berkah. Bebas dari perbuatan yang demikian juga suatu *maṅgala*. Baris pertama ditujukan kepada mereka yang biasa melakukan kejahatan dan baris lainnya bagi mereka yang tidak melakukannya.

*Majjapānā ca saññamo*, Beliau berkata agar berdisiplin terhadap minuman yang mendatangkan mabuk atau tentang hal-hal yang menyebabkan mabuk. Apa yang diharapkan sudah barang tentu menghindari secara mutlak dan tidak ragu-ragu bersikap mengikuti jejak melaksanakan Dharma. Semangat yang demikian ini sudah seharusnya ditegakkan dengan sungguh-sungguh. Sebab bila hanya setengah-setengah akan menghasilkan ketidakdisiplinan dan pelanggaran menggunakan minuman keras akan mudah terjadi.

Bagi mereka yang demikian ini, seorang *Saññama* (*Saññamo*) atau pencegah sangat diperlukan, sebab dengan cara mencegah secara berangsur-angsur akan mengantarkan ke penghentian secara total. Pada umumnya orang yang sudah

mabuk dalam arus mabuk-mabukkan adalah sulit untuk membuang kebiasaan buruknya seperti merokok atau minum minuman keras. Sayangnya dalam kebiasaan masyarakat, umumnya usaha pencegahan itu sangat kurang. Padahal dengan pencegahan akan mendatangkan *maṅgala*, walaupun tidak sampai pada penghentian secara total.

Dalam masyarakat banyak dijumpai orang-orang yang memperoleh kebiasaan buruk sebagai hasil dari dunia pergaulan yang tidak pantas. Sekali kebiasaan buruk terbentuk janganakan untuk menghilangkan, untuk mengatasi saja sudah sangat sulit. Terhadap mereka-mereka yang demikian inilah Dharma yang berupa disiplin akan mendatangkan *maṅgala*. Dengan melakukan pencegahan secara berangsur-angsur

akan mengantarkan ke depan pintu penghentian secara total.

*Appamādo ca dhammesu* adalah *maṅgala* selanjutnya, yang secara pasti akan membawa penghindaran secara penuh. *Appamādo* di sini suatu kesadaran yang berusaha terus-menerus untuk menjaga tingkah laku seseorang (waspada).

*Gāraṇaṃ ca nivātaṃ ca*  
*Santutṭhī ca kataññutā*  
*Kālena dhammassavaṇaṃ*  
*Etammaṅgalamuttamaṃ.*

Bersikap hormat dan rendah hati  
Merasa puas dan tahu terima kasih  
Mendengarkan Dharma  
pada waktu yang tepat  
Itulah Berkah Utama

*Gāraṇo ca nivāto ca, Santuṭṭhī ca kataññutā*, artinya penghormatan, rendah hati, rasa puas, dan tahu terima kasih (selalu berterima kasih) merupakan berkah utama. Sebab semuanya ini merupakan sikap yang baik yang mendatangkan kebajikan. Keadaan yang demikian ini sungguh sulit dijumpai dalam masyarakat dewasa ini. Tetapi penghormatan, rendah hati, rasa puas, dan tahu terima kasih (selalu berterima kasih) adalah *maṅgala* bagi mereka yang memilikinya. Apakah hal ini merupakan *maṅgala* atau bukan, dapat diselidiki dan dibuktikan berdasarkan pengalaman oleh setiap orang di mana saja. *Maṅgala* tidak dapat dibuktikan atau tidak dibuktikan dengan alasan logika.

Sikap yang demikian ini harus dengan sadar dikembangkan, dan bagi



mereka yang bersungguh-sungguh sangat mudah untuk mengerti Jalan Tengah. Dengan usaha yang cukup mereka akan menghasilkan pengertian tersebut.

*Kālena dhammassavanam*, artinya mendengarkan Dharma pada saat yang tepat adalah sangat penting, sebab dapat mendatangkan perubahan yang positif atau perubahan bentuk dalam sifat dan kelakuan pada usia yang telah matang ini. Hal yang demikian ini janganlah sekali-kali diartikan bahwa mendengarkan Dharma apabila hanya telah mencapai usia tua, karena untuk mendengarkan Dharma terbuka untuk setiap tingkatan umur. Bila kita dapat mendengarkan Dharma dan dapat menangkap artinya, manfaatnya, dan kegunaannya, maka kita akan mendapatkan *maṅgala* yang merupakan pokok kebajikan yang

penting. Jadi kita mendengarkan Dharma tidak sia-sia.

*Khantī ca sovacassatā  
Samaṇānañca dassanaṃ  
Kālena dhamma sākacchā  
Etammaṅgalamuttamaṃ.*

Sabar dan lemah lembut,  
Mengunjungi para pertapa,  
Membahas Dharma  
pada waktu yang tepat,  
Itulah Berkah Utama.

Sabar dan lemah lembut (rendah hati), mengunjungi para pertapa, membicarakan Dharma pada saat yang tepat, semua ini juga merupakan *maṅgala*. *Maṅgala* jenis ini bukan khusus untuk orang dewasa, tetapi juga untuk orang

muda. Memang benar *maṅgala* ini ada sebagian yang cocok untuk orang dewasa daripada untuk anak muda.

Orang dewasa yang telah matang kemudian mencoba untuk melaksanakan dan mengembangkan kebajikan ini, maka akan menjadi lebih mudah bagi generasi muda untuk mencontohnya. Misalnya, jika orangtua yang sudah matang dan bertanggung jawab tetapi tidak mau menyediakan waktunya untuk mendengarkan Dharma, maka jangan mengharapkan generasi muda akan melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Kita sekarang akan membahas *maṅgala* yang tersedia bagi mereka yang meninggalkan hidup keduniawian. Apakah hal ini berarti setiap orang pada suatu masa tertentu dalam kehidupan harus meninggalkan kehidupan duniawi?

Marilah kita tinjau bait di bawah ini:

*Tapo ca brahmacariyañca  
Ariyasaccāna dassanaṃ  
Nibbānasacchikiriyā ca  
Etammaṅgalamuttamaṃ.*

Mengendalikan diri dan hidup suci,  
Menembus Empat Kebenaran Mulia,  
Dan berusaha mencapai Nibbāna,  
Itulah Berkah Utama.

Terjemahan bebas *tapo ca* adalah pengendalian indria atau mengontrol diri sendiri. *Brahmacariyañca* hidup bersih tidak menikah. *Ariyasaccāna dassanaṃ*, menembus Empat Kebenaran Mulia. *Nibbānasacchikiriyā ca*, berusaha mencapai Nibbāna. Itulah berkah utama.

Sekarang perhatikan jenis *maṅgala* yang telah dijelaskan di awal sampai ke

tingkat yang sekarang ini. Semuanya adalah kebajikan, atau pencapaian yang mengantarkan kematangan dan kesempurnaan yang sesuai dengan usia dan pengalaman hidup dari seorang yang mengikuti Jalan Tengah. Apabila seseorang selalu membiarkan keinginan rendah dan dorongan batin untuk menguasai hidupnya, biarpun sampai tua, *tapo ca* tidak akan terdapat dalam dirinya. Mengendalikan diri sendiri yang sesuai dengan pandangan benar tentang segala sesuatu yang mengikat indria kita, hal ini akhirnya akan mengantarkan ke dalam kehidupan *brahmacariya*. Tidak akan menyadari Empat Kebenaran Mulia tanpa *tapo ca*. Semua ini adalah merupakan syarat mutlak sebagai pendahuluan untuk mencapai *Nibbāna*.

*Maṅgala* selanjutnya, pencapaian *Nibbāna* adalah tidak mungkin tanpa

menyadari Empat Kebenaran Mulia. Di sini telah diuraikan pencapaian tersebut. Hal ini sangat penting bila kita melaksanakan bagian awal dari *maṅgala* ini. Dari sinilah kita dapat menarik kesimpulan bahwa semua *maṅgala* yang dijelaskan oleh Buddha diarahkan untuk mencapai *Nibbāna*.

Bait yang kesebelas merupakan *maṅgala* yang istimewa dan bentuknya sempurna yang dimiliki oleh para Arahat atau Beliau yang telah mengatasi kelahiran dan kematian, Beliau yang telah mencapai penerangan sempurna.

*Phuṭṭhassa lokadhammehi  
Cittam̐ yassa na kampati  
Asokam̐ virajam̐ khemam̐  
Etammaṅgalamuttamam̐.*

Ketika mengalami kondisi duniawi,  
Batin tidak tergoyahkan,  
Tanpa kesedihan, tanpa kemarahan,  
dan tanpa ketakutan,  
Itulah Berkah Utama.

Apabila batin seseorang tidak dapat digoncangkan oleh kondisi duniawi (*lokadhamma*), bebas dari kesedihan (*asokaṃ*), bebas dari kemarahan (*virajāṃ*), dan bebas dari ketakutan (*khemāṃ*). Itulah berkah utama.

Kondisi duniawi (*lokadhamma*) di sini mempunyai arti seperti yang ditunjukkan dalam tradisi Jalan Tengah. *Lokadhamma* terdiri dari empat pasang yang saling bertentangan, satu positif dan yang lainnya negatif:

*Lābho - alābho* : untung - rugi

*Ayaso - yaso* : tidak terkenal -  
termasyhur

*Nindā - pasamsā* : dicela - dihormati

*Sukhaṃ - dukkhaṃ* : kebahagiaan -  
penderitaan

Untuk menghadapi kondisi duniawi tersebut seseorang harus mengembangkan keseimbangan batin (*upekkhā*), sebab dengan berpegang pada keseimbangan batin akan dapat mengatasi perubahan-perubahan dalam kehidupan. Semua ini dinamakan *maṅgala*, yang dapat diperoleh dengan melaksanakan Jalan Tengah. Sudah barang tentu cara melaksanakan Jalan Tengah adalah sesuai dengan tingkatan kemajuan batin kita sendiri. Tergantung kadar keseimbangan batin kita, seberapa jauh



kita dapat melaksanakan Jalan Tengah. Makin sempurna kita melaksanakan Jalan Tengah makin tinggi pula keseimbangan batin yang kita peroleh. Tingkatan yang demikian ini dapat kita capai bila kita menjalankan meditasi terus menerus.

*Maṅgala* lainnya juga terdapat di sini, semuanya mempunyai dasar yang sama, yaitu dapat mencapai keseimbangan batin. Mereka yang sudah menguasai keseimbangan batin tidak dapat diombang-ambingkan oleh perubahan kehidupan—delapan kondisi duniawi (*lokadhamma*)—maka ia akan menjadi bebas dari kesedihan (*asokaṃ*), bebas dari kemarahan (*virajaṃ*), dan bebas dari ketakutan (*khemam*).

Apabila kita melaksanakan Jalan Tengah kita dapat memiliki semua *maṅgala*, tentunya dalam tingkatan

yang berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan kita dalam mengikuti Jalan Tengah. Seseorang akan mendapatkan keseimbangan batin dengan sempurna bila melaksanakan Jalan Tengah untuk kesempurnaan dan tujuan akhir. Karena itu *maṅgala* ini dapat digunakan untuk suatu tingkatan ukuran dalam menentukan nilai kemajuan kita, sampai sejauh mana kita melaksanakan Jalan Tengah.

Bait terakhir dari *Maṅgala Sutta* adalah:

*Etādisāni katvāna*  
*Sabbatthamaparājitā*  
*Sabbattha sotthim gacchanti*  
*Tantesam maṅgalamuttamanti*

Dengan melakukan hal-hal ini,  
Di mana saja tidak terkalahkan,  
Ke mana pun mereka pergi  
selalu selamat,  
Itulah Berkah Utama

Apabila seseorang mengikuti petunjuk ini atau berbuat sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam Sutta ini, ia akan menjadi pemenang. Ke mana saja ia pergi dan apa pun yang dilakukan, *maṅgala* ini akan membuat ia berbahagia dalam keadaan yang bagaimanapun juga.



## **WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE**

Jl. Mangga II No. 8 Duri Keba, Jakarta Barat 11510  
Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923  
WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119  
Website: [www.ekayana.or.id](http://www.ekayana.or.id), Email: [info@ekayana.or.id](mailto:info@ekayana.or.id)  
[www.facebook.com/ekayana.monastery](https://www.facebook.com/ekayana.monastery)  
IG: @ekayanaarama, Youtube: ekayanabudhist

### **JADWAL KEGIATAN RUTIN**

#### **Kebaktian Umum**

Minggu, 08.00 – 09.30 (Mandarin)  
Minggu, 17.00 – 19.00 (Pali)

#### **Sangha Dana**

Tiap minggu pertama setelah kebaktian minggu sore 17.00

#### **Kebaktian Pemuda dan Umum**

Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

#### **Kebaktian Remaja**

Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

#### **Sekolah Minggu**

Minggu, 08.30 – 10.00

#### **Kebaktian Uposatha**

Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

#### **Kebaktian Sore**

Setiap hari, 16.00 – 17.00  
(kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

#### **Dharma Class I**

Minggu, 08.30 – 10.00

#### **Dharma Class II**

Minggu, 09.00 – 10.00

#### **Latihan Meditasi**

Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan)  
Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)

#### **Kunjungan Kasih ke Rumah Sakit**

setiap Sabtu pk. 09.30 – selesai



# Penerbit Dian Dharma



## SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggaha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

## MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan buku atau media lainnya.

## DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

## GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa  
Jakarta 11510. Hp. 081 1150 4104  
Telp. & Fax (021) 567 4104  
Email: [penerbit@diandharma.com](mailto:penerbit@diandharma.com)



## Profil



Setiap rupiah  
yang Anda danakan  
akan menjelma  
menjadi pencerahan  
bagi saudara-saudara kita  
di pelosok  
tanah air Indonesia

## Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

**\* Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,  
Duri Kepa, Jakarta 11510

**\* WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT\*Nama\*Alamat lengkap\*Telepon\*Email\*Atas nama  
(bila ingin di atasnamakan orang lain)\*ya/tidak  
(apakah ingin di kirim buku?)

**\* Email ke : penerbit@diandharma.com**

*"Berdana Memperindah Batin."*

AN IV, 236

**FORMULIR DONATUR TETAP**  
**(silakan difotokopi)**

Tanggal : \_\_\_\_\_  
Nama lengkap : \_\_\_\_\_  
Alamat lengkap : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
Rt \_\_\_\_\_ Rw \_\_\_\_\_  
Provinsi \_\_\_\_\_  
Kode Pos \_\_\_\_\_  
Alamat email : \_\_\_\_\_  
No. Telp. : \_\_\_\_\_  
HP : \_\_\_\_\_  
Dana : Rp. \_\_\_\_\_,-  
Terbilang : \_\_\_\_\_  
Diatasnamakan  
untuk : \_\_\_\_\_

*Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:*

BCA KCP Cideng Barat

No. Rek. 3973019828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda

(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: [penerbit@diandharma.com](mailto:penerbit@diandharma.com)



## WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,  
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.  
WA. 0812 1932 7388

Website: [www.ekayanaserpong.or.id](http://www.ekayanaserpong.or.id)

Email: [admin@ekayana.or.id](mailto:admin@ekayana.or.id)

IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,

IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

## JADWAL KEGIATAN RUTIN

### **Kebaktian Umum**

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Baktisala Lt. 1

### **Sekolah Minggu (TK - SD)**

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

### **Kebaktian Remaja (SMP - SMA)**

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

### **Kebaktian Pemuda**

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

### **Kebaktian Mandarin (Liam Keng)**

Malam Ce It dan Cap Go,  
pk. 19.00 – 20.30

Tempat: Baktisala Lt. 1

### **Latihan Meditasi**

Selasa, pk. 19.00 – 21.00

Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

### **Latihan Tenis Meja**

Senin dan Kamis,  
pk. 18.00 – 22.00

Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

### **Latihan Paduan Suara**

Minggu, pk. 12.00 – 14.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

### **Latihan Yoga**

**(dengan pendaftaran)**

Senin dan Kamis, pk. 19.00 – 20.30

Rabu dan Jumat, pk. 09.30 – 11.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

### **Kungfu**

Sabtu, pk. 08.00 – 10.00